

GEJALA DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL PADA ANAK DIDIK DI PENDIDIKAN DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Rusiadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
kandarusiadi@gmail.com

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aslanmarani88@gmail.com

ABSTRACT

Remedial activities held in every subject at every level of education, including elementary school or madrasah Ibtidaiyah do not affect the curriculum's changes at every school level. Because curriculum changes are only changes in the system, materials, and teaching methods, remedial is to overcome problems experienced by students in mastering each subject at the end of the semester of the lesson program. This research is library research by collecting various pieces of literature under the research study. The research results include; First, remedial learning is carried out to students because of the problem of weakness in receiving subjects to implement the remedial. However, these activities are following the problems experienced by students. Second, when students experience problems, the teacher's job is to map the problems experienced with two criteria: remedies carried out to catch up with lesson content before proceeding to the next class level.

Keywords: Diagnostic Symptoms, Remedial Learning, Elementary School/ Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Kegiatan remedial yang diadakan pada setiap mata pelajaran di jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tidaklah mempengaruhi terjadi perubahan pada kurikulum. Karena perubahan kurikulum hanyalah perubahan dari sistemnya, materi dan cara mengajar, sementara remedial adalah untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak didik dalam penguasaan setiap mata pelajaran di akhir semester program pelajaran. Penelitian ini adalah kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Hasil penelitian diantaranya; *Pertama*, pembelajaran remedial dilakukan kepada anak didik karena masalah kelemahan dalam menerima mata pelajaran sehingga remedial tersebut harus dilaksanakan. Akan tetapi kegiatan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh anak didik. *Kedua*, ketika permasalahan dialami oleh anak didik, maka tugas guru adalah melakukan pemetaan dari masalah yang dialami dengan dua kriteria, yakni remedial dilaksanakan untuk mengejar ketertinggalan konten pelajaran sebelum dilanjutkan ke jenjang kelas selanjutnya.

Kata Kunci: Gejala Diagnostik, Pembelajaran Remedial, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Setiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar/madrasah sampai tingkat menengah atas tidak terlepas dari proses evaluasi yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya. Evaluasi yang diberikan adalah sebagai salah satu upaya untuk melihat keberhasilan anak didik baik pada tingkat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Ketiga ranah aspek tersebut yang telah digagas oleh Taksonomi Bloom (Aslan & Suhari, 2018), tidak semuanya mengalami keberhasilan pada anak didik sehingga terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan, misalnya adanya perbedaan kognitif yang dimiliki oleh siswa sehingga terdapat perbedaan antara penerimaan mata pelajaran antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya. (Aslan, 2017). Selain itu juga, adanya perubahan sosial yang dialami oleh manusia, sebagaimana yang diprediksi oleh Toffler, (1970) tentang kejutan masa depan dengan tiga masa yang segala-galanya berimbas pada kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan. (Aslan, 2019; Aslan, 2019), yakni kurikulum. (Aslan et al., 2020; Suhardi et al., 2020; Aslan & Hifza, 2019). Kurikulum mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi yang dimiliki oleh manusia. (Aslan, 2018; Aslan, 2016; Aslan, 2017; Aslan, 2019). Dengan adanya perkembangan teknologi membuat tantangan pendidikan semakin besar. (Aslan, 2017; Aslan & Wahyudin, 2020).

Tantangan yang paling utama dari perubahan kurikulum adalah guru. Bagi guru yang tidak menguasai teknologi maka mengalami permasalahan dalam mengajar, lebih-lebih lagi perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 yang mengalami perubahan total dari kurikulum sebelumnya, misalnya guru mengajar sudah berorientasi kepada siswa. Guru hanyalah sebagai peran atau vitamin yang dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk berkreativitas. Kemudian, guru dituntut untuk memberikan evaluasi menggunakan komputer. Selanjutnya dari segi metode, model, strategi dalam pengajaran ikut juga mengalami perubahan total. Namun, dampak dari perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan telah segala-galanya mengubah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru tetapi hanya berapa persen dapat mengubah kognitif siswa dalam belajar, sehingga permasalahan ini menjadi masalah yang utama juga bagi tantangan dalam dunia pendidikan. Salah satunya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan remedial pada setiap mata pelajaran yang dianggap tidak memenuhi ketuntasan dalam belajar.

Keterlambatan siswa dalam menerima mata pelajaran dengan melakukan remedial oleh guru terdapat dugaan yang dialami oleh anak didik, yang disebut sebagai diagnostik. Diagnostik adalah pada awalnya digunakan pada bidang kesehatan untuk melihat permasalahan penyakit yang dialami oleh pasien. Namun, seiring

dengan perkembangan teknologi maka diagnostik digunakan juga dalam dunia pendidikan karena adanya perbedaan pemahaman terhadap mata pelajaran oleh anak didik.

Diagnostik dalam ruang lingkup pendidikan terlihat dari setiap prestasi yang dialami oleh anak didik yang disebabkan oleh berbagai macam prediksi atau kemungkinan, seperti metode, strategi, model dan permasalahan lainnya (Nurkancana & Sumartana, 1986).

Dengan demikian, dari beberapa permasalahan diatas tentang tantangan dalam dunia pendidikan seiring dengan perkembangan teknologi, tetapi masalah yang dialami oleh anak didik tidak akan pernah habis-habisnya, walaupun kurikulum selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi. Memang kenyataannya, setiap kurikulum mengalami perubahan, maka segala-galanya berubah, tetapi permasalahan diagnostik yang dialami oleh anak didik tidak henti-hentinya tanpa memandang perkembangan teknologi. Hal inilah yang menjadi tugas guru untuk memberikan pengajaran remedial bagi anak didik yang mengalami keterlambatan dalam memahami mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dari kajian ini adalah studi kepustakaan. Menurut Zed, (2008) yang membahas tentang teori kepustakaan atau literatur, bahwa teori literatur bukanlah teori yang hanya mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan kajian yang diangkat tetapi lebih dari itu. Langkah metode pengumpulan data dari kajian literatur ada beberapa hal yang perlu dilakukan, (Aslan, 2017; (Aslan, 2017), diantaranya; *Pertama*, melakukan pengumpulan data literatur dengan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kajian yang akan dibahas. *Kedua*, setelah pengumpulan data berhasil dilakukan baik berupa buku, jurnal, diskusi, dan lain sebagainya baru dipilah dan dipilah yang terkait dengan kajian yang dibahas. Intinya, sebagai peneliti membaca literatur yang telah didapatkan secara keseluruhan, bukan hanya sepotong-sepotong. *Ketiga*, setelah literatur telah didapatkan maka mengkaitkan antara kalimat per kalimat sehingga menjadi sebuah artikel. Namun, hal yang perlu dicatat adalah bagi seorang peneliti, metode literatur sama juga halnya dengan metode lapangan dengan mencari temuan penelitian dari kajian literatur yang telah dilaksanakan.

PEMBAHASAN

A. Remedial: Sebagai Upaya Guru Untuk Mengejar Ketertinggalan Mata Pelajaran

Proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan, tidak terlepas setiap anak didik mengalami permasalahan dalam memahami mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari berbagai

permasalahan tersebut, membuat guru semaksimal mungkin untuk mengatasinya, baik secara kuratif maupun preventif.

Anak didik mempunyai karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga ketika permasalahan tersebut sudah diketahui oleh guru yang bersangkutan, maka usaha selanjutnya adalah mengadakan penyembuhan atau remedial. (Mulyadi, 2012; Makmun, 2003).

Remedial artinya perbaikan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka remedial adalah memperbaiki permasalahan belajar yang dialami oleh anak didik dalam memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penanganan yang dilakukan oleh guru bisa dengan cara pendekatan, bimbingan dan konseling, psikoterapi dan strategi lainnya.

Remedial juga merupakan salah satu untuk membimbing anak didik yang memang perlu mendapatkan bantuan dari guru. Sementara, konseling adalah upaya yang diberikan oleh guru kepada anak didik yang memerlukan pertolongan dalam masalah belajar. (Sofyan Wills, 2007; Muryono, 2009; Nuzliah, 2016; Switri, 2019). Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan karakteristik kesulitan yang dialami oleh anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Anak yang dipilih secara kelompok, maka dipilih dari beberapa kelompok siswa yang mengalami keterlambatan mengajar dengan beberapa kategori, yakni kelompok anak yang mudah diperbaiki dan kelompok anak yang sulit untuk diperbaiki. (Slameto, 2003). Tujuannya adalah untuk mengoreksi atau menyembuhkan dari masalah yang dialami anak dapat menghasilkan prestasi yang optimal.

Evaluasi dini dari penyembuhan yang dialami oleh anak baik dilihat dari psikologis, sosiologis dan fisiologis sebagai tindak lanjut dari program remedial setiap mata pelajaran yang ditempuh oleh anak. (Prayitno, 2009).

Ciri-ciri pengajaran remedial yang diberikan kepada anak, diantaranya; *Pertama*, anak mengalami kesulitan dalam belajar. *Kedua*, tujuan instruksional dari remedial ini dijalankan dilihat dari kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. *Ketiga*, metode dari pengajaran remedial disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa, baik dilihat dari sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya. *Keempat*, alat-alat yang digunakan dari pengajaran remedial bervariasi, seperti penggunaan tes diagnostik, sosiometri dan alat-alat laboratorium. *Kelima*, saling bekerjasama antara guru yang satu dengan yang lainnya. *Keenam*, menggunakan berbagai macam pendekatan, misalnya pendekatan individualisme, konseling dan pendekatan lainnya. *Ketujuh*, evaluasi yang digunakan.

Dalam pengajaran remedial, alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid sehingga perlu ditempuh langkah-langkah berikut;

1. Setiap anak didik mempunyai kelemahan dalam menerima mata pelajaran, maka hal itu perlu dianalisis;
2. Setiap guru perlu melakukan rancangan dalam belajar dari kegiatan hasil belajar yang dilakukan;
3. Rencana pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik;
4. Setiap evaluasi dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik, maka diperbaiki soalnya;
5. Guru harus kreatif agar menghasilkan anak didik yang kreativitas juga;
6. Melaksanakan evaluasi setiap mata pelajaran yang diampu. (Arifin, 2012).

Ciri-ciri anak yang perlu mendapatkan pengajaran remedial dengan cara evaluasi, baik secara sumatif maupun formatif maka terdapat beberapa kelompok yang bisa dibuat pembelajaran remedial. Karena pada hakikatnya, pembelajaran remedial adalah pembelajaran bagi siswa yang mengalami keterhambatan dalam belajar yang masih bisa untuk diperbaiki dan mengejar dari ketertinggalan-ketertinggalan siswa yang lain. Sementara, kelompok siswa yang dianggap tidak bisa untuk mengejar ketertinggalan tersebut, maka seharusnya mengulang kembali dengan angkatan siswa yang baru.

B. Fungsi Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial mempunyai peranan penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar secara klasikal, khususnya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Pengajaran remedial merupakan pelengkap dari proses pengajaran secara keseluruhan. Jika tidak dilakukan program pengajaran remedial, maka siswa tersebut secara kumulatif akan semakin ketinggalan dan tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal. Akibatnya siswa semakin merasa rendah diri karena rendah prestasi tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal, terus mencari kompensasi dengan mengganggu suasana kelas, berbuat ramai, melempar teman, mencari perhatian. Karena itu, guru harus memahami pentingnya pengajaran remedial dan sanggup melaksanakannya demi terlaksananya tujuan proses belajar mengajar yang telah diharapkan.

C. Tujuan Pengajaran Remedial

Tujuan dari pengajaran remedial, pada hakikatnya tidak terlepas dari kurikulum. Karena, kurikulum secara keseluruhan berkaitan dengan pembelajaran. Namun, secara umum pengajaran remedial sama juga halnya dengan pengajaran seperti biasanya,

tetapi hanya memfokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan anak didik dalam menerima pembelajaran. Jadi proses pembelajarannya, hanya secara khusus dilaksanakan kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam menerima mata pelajaran. (Makmun, 2003; Aslan, 2019).

Sementara, fungsi pengajaran remedial diantaranya; *Pertama*, fungsi koretif. Pengajaran remedial dilaksanakan sebagai fungsi koretif adalah untuk perbaikan proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan rumusan tujuan, metode mengajar, dan evaluasi anak didik. (Aslan & Suhari, 2018). *Kedua*, fungsi penyesuaian. Anak didik yang mengalami keterlambatan dalam mengajar, maka guru menyesuaikan dengan karakteristik anak didik dalam memberikan pelajaran yang tidak sebagaimana mestinya seperti anak didik yang tidak remedial. *Ketiga*, fungsi pemahaman. Dengan adanya pengajaran remedial dilaksanakan maka guru lebih dekat dengan anak didik dan lebih memahami karakteristik anak didik masing-masing. *Keempat*, fungsi pengayaan. Anak didik yang mendapatkan remedial, maka diharapkan dalam memperoleh ilmu yang lebih agar tidak ketertinggalan dengan siswa lain nantinya. *Kelima*, fungsi terapeutik. Remedial yang dilaksanakan oleh guru sebagai penyembuhan untuk siswa secara individu. Fungsi akselerasi. Sebagai upaya untuk penyembuhan dengan waktu yang cepat untuk mengejar ketertinggalan dari siswa lainnya. (Mulyadi, 2012).

Adapun prinsip-prinsip pengajaran remedial terdiri dari penyiapan pembelajaran, perancangan kegiatan pembelajaran, belajar bermakna, pendekatan pembelajaran, memberikan arahan yang jelas kepada siswa agar siswa tidak mengalami kebingungan, merumuskan dari kesulitan yang dihadapi siswa, strategi guru dalam meningkatkan kesulitan yang dialami siswa dan strategi-strategi lainnya. (Mulyadi, 2012).

Dengan demikian, pengajaran remedial yang dilaksanakan oleh guru kepada anak didik yang mengalami keterlambatan dalam mengajar bukanlah hanya dilakukan asal kemauan tetapi harus sesuai program dari pengajaran remedial tersebut, baik sesuai tujuan, prinsip dan fungsi dari pengajaran remedial.

Prosedur dilakukannya pengajaran remedial diantaranya; penelaahan kasus yang dialami oleh anak, kemudian guru melakukan tindakan, evaluasi pengajaran, memberikan layanan bimbingan dan konseling atau psikoterapi kepada anak didik dan selanjutnya melaksanakan pengajaran remedial bagi anak didik tersebut.

D. Pendekatan dan Metode Pengajaran Remedial

Program dari pengajaran remedial dengan berbagai macam pendekatan diantaranya; *Pertama*, pendekatan kuratif. Pendekatan kuratif dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, akhir pengajaran

tertentu, dan satuan program studi. (Dewi & Aslan, 2015). Teknik pelaksanaan dari pendekatan kuratif yang diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan pekerjaan rumah bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam mengajar. *Kedua*, pendekatan preventif. Pendekatan ini diberikan kepada anak didik secara individual, kelas khusus dan kelompok belajar homogeny. *Ketiga*, pendekatan pengembangan. Guru menggunakan metode belajar sesuai dengan karakteristik anak didik sebagai tujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan kepada anak didik.

Sementara, metode pengajaran remedial yang dapat dilakukan kepada anak didik bermacam-macam, diantaranya. *Pertama*, Tanya jawab. Metode Tanya jawab bagi pengajaran remedial untuk mengetahui jenis dan kesulitan yang dihadapi siswa untuk dilakukan penyembuhan bagi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. *Kedua*, diskusi. Metode ini digunakan untuk interaksi antar individu dan kelompok dengan melihat beberapa aspek; 1). Pada setiap kelompok individu dapat mengenal diri dari kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat ditemukan pemecahan masalahnya. 2). Interaksi yang dilakukan secara kelompok dapat menumbuhkan sikap saling percaya dan mempercayai. 3). Dapat mengembangkan kerjasama antar pribadi. 4). Dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan; 5). Menumbuhkan rasa tanggung jawab. *Ketiga*, tugas. Tugas yang diberikan kepada anak didik dari pengajaran remedial yang dilakukan, maka dapat diketahui permasalahan apa saja yang dialami oleh anak didik. *Keempat*, kerja kelompok. Metode ini dilaksanakan untuk melihat permasalahan setiap individu dalam kelompoknya, agar bisa belajar dari setiap anak didik yang mengalami perbedaan dalam memahami pembelajaran. *Kelima*, tutor. Tutor adalah siswa sekelas yang ditunjuk oleh guru untuk membantu temannya, ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dikarenakan, anak didik antara yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang begitu dekat dibandingkan guru. (Ahmadi, 2002).

Diantara metode pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk melakukan pembelajaran remedial, yang telah dipaparkan oleh penulis hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan pemahaman kepada anak didik. Seiring waktu berjalan dengan kecanggihan teknologi sehingga mempengaruhi juga karakter yang dimiliki oleh anak didik. Pengaruh tersebut erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan. Artinya, setiap generasi anak didik yang mengalami keterlambatan dalam mengajar, maka akan muncul metode yang baru dengan tujuan memberikan pemahaman kepada anak didik.

PENUTUP

Pembelajaran remedial yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik adalah salah satu upaya bagi guru agar tidak ada istilah keterlambatan dalam menerima mata pelajaran bagi anak didik bersangkutan. Akan tetapi, untuk melaksanakan pembelajaran remedial tidaklah langsung dilaksanakan ketika terdapat anak didik mengalami problematika dalam belajar, tetapi perlu diperhatikan unsur-unsur dari pelaksanaan pembelajaran remedial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Rosdakarya.
- Aslan. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89–100. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771>
- Aslan. (2017). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 10-19-10-19.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan. (2018). *Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dalam Bunga Rampai “Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region).”* Eboosia Publisher.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. Pena Indis.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Aslan & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Razka Pustaka.
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Dewi, N. C. & Aslan. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Rosda Karya Remaja.

- Mulyadi. (2012). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Nuha Litera.
- Muryono, S. (2009). *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*. Cawan Mas.
- Nurkencana, W., & Sumartana, P. P. P. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Busana Offset Printing.
- Nuzliah. (2016). COUNSELING MULTIKULTURAL. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. PT. Grasindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sofyan Wills. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 034–048. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>
- Switri, E. (2019). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Penerbit Qiara Media.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. Bantam Books.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.